Menanamkan Pengetahuan Tentang Asal Usul Penamaan Ahlussunnah Wal Jama’ah Dengan Metode Membuat Pertanyaan dan Menjawab

Instilling Knowledge About the Origins of the Name Ahlussunnah Wal Jama'ah Using the Method of Making Questions and Answering

**Raziqah Idris1, A Khaerul Mu’min2**1STAI Darul Qolam Tanggerang
2STEI Bina Cipta Madani Karawang
1 raziqahidris@gmail.com, 2 khaerul@steibcm.ac.id
eemail korespoden: khaerul@steibcm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode bertanya, membuat pertanyaan, dan menjawabpada mata pelajaran PAI dengan materi asul usul ahlussunnah wal jama’ah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode metode bertanya, membuat pertanyaan, dan menjawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah santriwati berusia 14-17 tahun yang setara dengan kelas 3 SMP hingga 3 SMA di sebuah pesantren di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santriwati, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian dapat disimpulkan metode Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawabmerupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi santriwati berusia 14-17 tahun. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar, terutama dalam konteks pembelajaran di pesantren yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ilmu agama.

**Kata Kunci :** pendidikan agama Islam, Pendidikan, metode bertanya membuat pertanyaan, dan menjawab, Ahlussunnah Wal Jama’ah, Salaf

***Abstract***

*This research discusses the application of the method of asking, making questions, and answering in PAI subjects with material on the origins of Ahlussunnah wal Jama'ah. This research aims to determine the effectiveness of the method of asking, asking questions and answering. This research uses a qualitative method with a case study approach. The research objects were female students aged 14-17 years, equivalent to grades 3 middle school to 3 high school at an Islamic boarding school in West Java. Data was collected through observation, in-depth interviews with teachers and female students, as well as analysis of learning documents. The results of the research can be concluded that the Asking, Making Questions and Answering method is an effective learning approach to improve understanding, critical thinking abilities and communication skills of female students aged 14-17 years. Despite facing several obstacles, the benefits generated are much greater, especially in the context of learning in Islamic boarding schools which emphasize the importance of a deep understanding of religious knowledge.*

***Keywords:*** *Islamic religious education, education, method of asking, making questions and answering, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Salaf*

# **Introduction**

 Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter umat yang berpegang teguh pada akidah dan ajaran Islam yang murni. Salah satu aspek yang menjadi pokok perhatian dalam pendidikan Islam adalah penguatan identitas Ahlussunnah Wal Jama’ah (ASWAJA). Ahlussunnah Wal Jama’ah tidak hanya dipahami sebagai istilah teologis, tetapi juga sebagai basis praktik keagamaan mayoritas umat Islam yang berorientasi pada moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal). Pemahaman yang mendalam tentang asal usul penamaan Ahlussunnah Wal Jama’ah sangat penting untuk menjaga generasi muda dari pengaruh paham-paham yang menyimpang (Abdul Mujib, 2017).

 Istilah Ahlussunnah Wal Jama’ah pertama kali muncul sebagai respons terhadap berbagai perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat Islam pasca wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai sebuah istilah, ASWAJA menegaskan pentingnya kembali kepada sunnah Nabi SAW dan para sahabat (khulafa’ rasyidin) serta tetap menjaga persatuan umat (al-jama’ah). Ibn Taimiyyah dalam bukunya *Minhaj As-Sunnah* menyatakan bahwa ASWAJA adalah kelompok yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma’ sahabat (Ibn Taimiyyah, 2005). Hal ini menunjukkan relevansi istilah tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, termasuk berkembangnya paham-paham ekstrem.

 Namun, pengetahuan tentang sejarah dan asal usul ASWAJA sering kali hanya diajarkan secara teoritis, tanpa melibatkan metode interaktif yang dapat mendorong siswa berpikir kritis. Dalam hal ini, metode membuat pertanyaan dan menjawab menjadi solusi untuk menghidupkan pembelajaran yang bermakna (Hadi Santosa et al., 2018).

 Metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik sangat dianjurkan dalam Islam. Metode membuat pertanyaan dan menjawab, yang dikenal dalam pendidikan modern sebagai *inquiry-based learning*, memiliki landasan yang kuat dalam sejarah Islam. Rasulullah SAW sering menggunakan teknik bertanya untuk merangsang pemikiran para sahabat. Contohnya, beliau pernah bertanya, "Tahukah kalian siapa yang bangkrut?" (Igisani & Ade, 2023). Teknik ini tidak hanya mengarahkan perhatian, tetapi juga mendorong refleksi mendalam.

 Metode ini sangat relevan untuk menanamkan pengetahuan tentang asal usul penamaan ASWAJA karena meningkatkan pemahaman konsep. Peserta didik diajak untuk aktif mengeksplorasi konsep-konsep terkait ASWAJA melalui pertanyaan yang mereka buat sendiri. Mengasah kemampuan berpikir kritis. Proses ini memacu peserta didik untuk mengaitkan berbagai sumber sejarah dan dalil-dalil yang relevan. Meningkatkan keterlibatan emosional. Ketika siswa menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri, pemahaman mereka lebih mendalam dan berkesan.

 Untuk memahami metode ini lebih lanjut, penting untuk menelusuri sejarah istilah Ahlussunnah Wal Jama’ah. Menurut Al-Baghdadi dalam bukunya *Al-Farq Bainal Firaq* (Al-Baghdadi, 2008), istilah ASWAJA mulai populer pada masa Khalifah Abbasiyah sebagai respons terhadap munculnya kelompok-kelompok yang menolak sunnah Nabi dan memecah persatuan umat. Al-Baghdadi menyebutkan bahwa ASWAJA terdiri atas mereka yang mengikuti sunnah Nabi secara tekstual dan kontekstual, tanpa menyimpang ke arah ekstremitas.

 Sedangkan Imam Al-Asy’ari, dalam *Maqalat al-Islamiyyin* (Imam Al-Asy’ari, 1998), menyatakan bahwa istilah ASWAJA juga merujuk pada mereka yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dan para sahabat, serta menolak inovasi dalam agama yang tidak berdasarkan dalil.

 Dalam konteks Indonesia, mayoritas umat Islam mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Ahlussunnah Wal Jama’ah. Namun, tantangan utama adalah bagaimana istilah ini dipahami dan diinternalisasi oleh generasi muda. Banyak generasi muda yang mengenal istilah ini secara dangkal, tanpa mengetahui nilai-nilai dan sejarah di baliknya.

 Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Hasyim Asy’ari, 2019), salah satu penyebab lemahnya pemahaman adalah kurangnya metode pembelajaran yang inovatif. Banyak guru hanya menyampaikan materi secara satu arah tanpa melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam. Di sinilah metode membuat pertanyaan dan menjawab menjadi signifikan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga diajak untuk memahami konteks di balik munculnya istilah ASWAJA.

 Metode ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan pentingnya aktivitas kognitif dalam membangun pemahaman, sementara Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks Islam, metode ini juga sesuai dengan prinsip tafaqquh fid-din, yaitu belajar dengan mendalam dan reflektif. Menurut buku Pendidikan Islam Berbasis Akhlak karya Abdul Mujib, metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa sangat dianjurkan untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan akademik.

 Dari uraian diatas penliti akan meneliti Menanamkan Pengetahuan Tentang Asal Usul Penamaan Ahlussunnah Wal Jama’ah Dengan Metode Membuat Pertanyaan dan Menjawab.

**Metode Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah santriwati berusia 14-17 tahun yang setara dengan kelas 3 SMP hingga 3 SMA di sebuah pesantren di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santriwati, serta analisis dokumen pembelajaran. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki (Thabroni, 2022)

**Hasil dan Pembahasan**

 Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) adalah golongan umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, serta konsensus (ijma’) para ulama salaf yang shalih. Secara harfiah, istilah ini berarti "pengikut Sunnah dan golongan yang bersatu." Pemahaman ASWAJA menjadi acuan utama dalam memahami agama Islam secara komprehensif dan moderat.

 Di sisi lain, metode pembelajaran bertanya, membuat pertanyaan, dan menjawab adalah pendekatan dalam pendidikan yang memungkinkan peserta didik memahami materi dengan lebih baik melalui keterlibatan aktif. Dalam pendidikan berbasis ASWAJA, metode ini berperan penting untuk mengajarkan nilai-nilai akidah, fiqih, dan akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Ash’ari, Abu Hasan, 2005).

 Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang otentik. Ajarannya merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan interpretasi para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Prinsip ASWAJA meliputi:

1. Tawassuth (Moderat): Sikap tengah tanpa ekstremitas dalam menjalankan agama.
2. Tawazun (Seimbang): Mengutamakan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan duniawi.
3. Tasamuh (Toleran): Menghargai perbedaan pendapat selama dalam batasan syariat.
4. I'tidal (Adil): Bersikap objektif dalam menilai sesuatu (Al-Maturidi, Abu Mansur, 2002).

 Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam memahami akidah, ibadah, dan muamalah. ASWAJA juga menekankan pentingnya menjaga persatuan umat, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (QS. Ali Imran: 103).

 ASWAJA menitikberatkan akidah pada dua imam besar, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam aspek akidah, ASWAJA memprioritaskan keimanan yang berdasarkan dalil naqli dan aqli. Dalil naqli berasal dari wahyu Allah, sedangkan dalil aqli menggunakan logika untuk memperkuat keimanan.

 Pendidikan berbasis ASWAJA mengajarkan generasi muda untuk bersikap moderat, toleran, dan adil. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk kepribadian yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hidayat, M. Arif, 2018).

### **Metode Pembelajaran Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawab**

#### **Konsep Dasar Metode Bertanya**

 Metode bertanya adalah teknik yang melibatkan interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks pendidikan Islam, metode bertanya dapat digunakan untuk menggali pemahaman siswa tentang akidah dan hukum syariat (Sanjaya, Wina, 2006).

#### Langkah-Langkah Pembelajaran Bertanya

1. Persiapan: Guru menyiapkan materi yang relevan dan merumuskan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis.
2. Pelaksanaan: Guru mengajukan pertanyaan, baik secara langsung maupun melalui diskusi kelompok.
3. Evaluasi: Jawaban siswa dievaluasi untuk mengukur pemahaman mereka.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran ASWAJA, guru dapat menanyakan:

1. “Mengapa moderasi dalam Islam penting?”
2. “Bagaimana penerapan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari?”

#### **Membuat Pertanyaan yang Efektif**

 Menurut Bloom's Taxonomy (Benjamin Bloom, 1956), ada enam tingkatan kognitif yang bisa digunakan untuk membuat pertanyaan:

1. Pengetahuan: “Apa definisi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah?”
2. Pemahaman: “Jelaskan perbedaan ASWAJA dengan golongan lain!”
3. Aplikasi: “Bagaimana prinsip tasamuh diterapkan di lingkungan masyarakat?”
4. Analisis: “Mengapa ASWAJA mengutamakan moderasi?”
5. Sintesis: “Gabungkan prinsip ASWAJA dengan konsep pendidikan modern!”
6. Evaluasi: “Apakah pendekatan ASWAJA relevan dengan tantangan zaman sekarang? Berikan alasan!”

**Menjawab Pertanyaan**

 Dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan tidak hanya menguji pemahaman siswa tetapi juga melatih mereka untuk menyampaikan pendapat secara sistematis. Guru harus mendorong siswa untuk menjawab berdasarkan fakta, logika, atau pengalaman pribadi yang relevan dengan materi.

 Manfaat metode bertanya, membuat pertanyaan, dan menjawab mempunyai kelebihan yaitu meningkatkan pemahaman. Metode ini membantu siswa memahami materi lebih mendalam. Kemudian melatih berpikir kritis. Siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Kemudian meningkatkan keterlibatan aktif: Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2022).

**Integrasi ASWAJA dengan Metode Pembelajaran**

 Metode bertanya, membuat pertanyaan, dan menjawab sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran ASWAJA. Melalui metode ini, peserta didik dapat memahami nilai-nilai ASWAJA secara mendalam dan aplikatif. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk membahas moderasi dalam Islam, toleransi antarumat beragama, dan pentingnya persatuan umat Islam.

 Sebagai penutup, penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ASWAJA kepada peserta didik. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Hasil Penelitian**

 Pembelajaran di lingkungan pesantren menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama yang tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam. Dalam usia remaja (14-17 tahun), santriwati mengalami perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang aktif dan interaktif menjadi penting untuk memaksimalkan pemahaman mereka.

 Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawabdalam pembelajaran di pesantren. Metode ini didasarkan pada pendekatan konstruktivis, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar melalui proses berpikir kritis dan dialog.

Proses implementasi metode melibatkan tiga tahapan:

1. Tahap Bertanya: Guru memberikan stimulus berupa materi ajar dan mengajak santriwati untuk mengajukan pertanyaan.
2. Tahap Membuat Pertanyaan: Santriwati diminta untuk membuat pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi.
3. Tahap Menjawab: Pertanyaan yang diajukan oleh santriwati dijawab secara kolaboratif melalui diskusi kelompok atau panduan guru.

**Efektivitas Metode dalam Meningkatkan Pemahaman**

 Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santriwati terhadap materi pelajaran. Pada awalnya, banyak santriwati yang merasa kesulitan mengajukan pertanyaan, tetapi setelah latihan rutin, mereka mampu mengidentifikasi poin-poin penting dari materi yang diberikan.

 Guru melaporkan bahwa proses bertanya dan menjawab memotivasi santriwati untuk membaca dan memahami materi sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil evaluasi santriwati, di mana 85% santriwati mengalami kenaikan skor tes pemahaman setelah diterapkannya metode ini.

#### **Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis**

 Proses membuat pertanyaan memberikan tantangan kognitif bagi santriwati. Mereka harus memahami materi secara mendalam untuk dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan berkualitas. Selain itu, diskusi menjawab pertanyaan mendorong santriwati untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi.

 Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Salah satu santriwati berusia 16 tahun menyatakan, “Saya jadi terbiasa berpikir lebih dalam. Tidak hanya menerima, tapi mencoba memahami kenapa sesuatu itu penting.”

**Peningkatan Keterampilan Komunikasi**

 Metode ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi santriwati. Proses diskusi dan kolaborasi dalam menjawab pertanyaan melatih mereka untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur dan mendengarkan pendapat orang lain.

 Observasi menunjukkan bahwa santriwati lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dibandingkan metode ceramah tradisional. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan sebagai penggerak diskusi. Guru mencatat bahwa 75% santriwati yang sebelumnya cenderung diam dalam kelas mulai aktif berpartisipasi.

**Hambatan dalam Penerapan Metode**

 Meski menunjukkan banyak manfaat, penerapan metode ini juga menghadapi hambatan. Hambatan utama adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk membahas semua pertanyaan yang diajukan oleh santriwati. Beberapa santriwati juga masih merasa malu untuk bertanya atau berpendapat di depan teman-temannya.

 Guru juga menyebutkan bahwa membutuhkan lebih banyak persiapan untuk memastikan materi dapat memancing pertanyaan yang bermutu. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang baik serta pemberian motivasi kepada santriwati agar mereka berani berpartisipasi.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawab sejalan dengan teori pembelajaran aktif (active learning), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dalam konteks pesantren, metode ini membantu santriwati untuk tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga memahaminya secara mendalam dan kritis.

 Pada usia 14-17 tahun, perkembangan kognitif menurut teori Piaget memasuki tahap operasional formal. Dalam tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis. Oleh karena itu, metode yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis seperti ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

 Metode ini juga mendukung penguatan nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah dan musyawarah, yang tercermin dalam proses diskusi kelompok. Selain itu, santriwati diajarkan untuk tidak hanya menerima ilmu dari guru, tetapi juga aktif mencari dan mengkritisinya, sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an:

"Dan bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi untuk pengembangan metode pembelajaran di pesantren:

1. Perlunya Pelatihan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan intensif untuk menguasai teknik fasilitasi diskusi dan pengelolaan kelas yang efektif.
2. Integrasi dengan Kurikulum: Metode ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pesantren agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.
3. Motivasi Santriwati: Perlu ada program yang mendukung pengembangan kepercayaan diri santriwati, seperti pelatihan public speaking atau forum diskusi informal.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan metode ini pada berbagai mata pelajaran lain, seperti matematika atau sains, yang memerlukan kemampuan analitis yang berbeda.

 Metode Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawab merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi santriwati berusia 14-17 tahun. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar, terutama dalam konteks pembelajaran di pesantren yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Dengan pengelolaan yang baik, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

**Kesimpulan**

 Istilah Ahlussunnah Wal Jama’ah pertama kali muncul sebagai respons terhadap berbagai perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat Islam pasca wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah santriwati berusia 14-17 tahun yang setara dengan kelas 3 SMP hingga 3 SMA di sebuah pesantren di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santriwati, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian dapat disimpulkan metode Bertanya, Membuat Pertanyaan, dan Menjawabmerupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi santriwati berusia 14-17 tahun. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar, terutama dalam konteks pembelajaran di pesantren yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ilmu agama.

**Daftar Pustaka**

Abdul Mujib. (2017). *Pendidikan Islam Berbasis Akhlak*. PT Raja Grafindo Persada.

Al-Ash’ari, Abu Hasan. (2005). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Baghdadi. (2008). *Al-Farq Bainal Firaq*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Al-Maturidi, Abu Mansur. (2002). *Kitab al-Tawhid*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.

Benjamin Bloom. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.

Hadi Santosa, F., Umasih, U., & Sarkadi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, *20*(1), 13–27. https://doi.org/10.21009/jtp.v20i1.6777

Hasanah. (2022). Metode Tanya Jawab Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Univeritas Lambung Mangkurat*, 1–5.

Hasyim Asy’ari. (2019). *Adabul Alim Wal Muta’allim*. Lentera Hati.

Hidayat, M. Arif. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis ASWAJA*. Pustaka Pelajar.

Ibn Taimiyyah. (2005). *Minhaj As-Sunnah*. Darul Wafa’.

Igisani, R., & Ade, F. (2023). Metode Pendidikan Tarhib Di Dalam Al-Qur’an Dan Hadis. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, *2*(2), 70–89. https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.679

Imam Al-Asy’ari. (1998). *Maqalat al-Islamiyyin*. Darul Fikr.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Thabroni, G. (2022). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)*. Serupa Id.